

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Semua pasti sudah menyadari bahwa pendidikan itu penting, bahkan sangat penting. Oleh karena itu, para pakar pendidikan berupaya menciptakan cara belajar dan mengajar yang efektif dan efisien untuk diterapkan. Tentu saja tujuannya untuk memajukan nasib bangsa. Telah banyak inovasi yang diterapkan, mulai dari belajar di ruang kelas yang nyaman sampai belajar di alam terbuka. Tapi, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak terimbas ke guru-guru, khususnya guru di daerah.

Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Di dalam pendidikan terdapat suatu proses belajar mengajar yang merupakan inti dari proses pendidikan di sekolah. Dalam belajar mengajar ada interaksi atau pelajaran yang diajarkan oleh guru. Guru mengajar dengan merangsang, membimbing siswa dan mengarahkan siswa mempelajari bahan pelajaran sesuai dengan tujuan. Tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisasi atau pribadi (Djamarah, 2006).

Dalam kehidupan sehari-hari akan muncul banyak permasalahan. Masalah setiap orang akan berbeda, begitu pula cara mengatasinya. Suatu situasi dikatakan masalah bagi seseorang jika ia menyadari keberadaan situasi tersebut, mengakui

bahwa situasi tersebut memerlukan tindakan dan tidak dengan segera dapat menemukan pemecahannya. Sehingga suatu masalah merupakan kesenjangan antara keadaan sekarang dengan tujuan yang ingin dicapai, sementara guru tidak mengetahui apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, masalah dapat diartikan sebagai pertanyaan yang harus dijawab pada saat itu, sedangkan guru tidak mempunyai rencana solusi yang jelas. Selain itu, pola pembelajaran yang dilakukan selama ini masih berpusat pada guru sehingga siswa kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan kreativitasnya dan terlibat secara maksimal dalam proses pembelajaran. Siswa selanjutnya cenderung pasif menerima begitu saja materi yang disampaikan oleh guru sehingga pembelajaran menjadi membosankan, tidak bermakna dan mudah dilupakan. (Muslimah, 2012)

Dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran IPA di SD tidaklah cukup hanya diberikan sejumlah besar pengetahuan kepada para siswa saja, akan tetapi para siswa perlu memiliki keterampilan untuk membuat pilihan-pilihan dan menyelesaikan berbagai masalah dengan menggunakan penalaran yang logis dalam pembelajaran IPA. Oleh karena itu, setiap guru khususnya guru SD yang mengelola pembelajaran IPA perlu memahami maksud dari memecahkan masalah IPA. Selain itu setiap guru juga harus melatih keterampilannya dalam membantu siswa belajar memecahkan masalah IPA.

Melalui model pemecahan masalah, siswa dapat memiliki keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*). Keterampilan menyelesaikan masalah tersebut akan dicapai siswa jika dalam pembelajaran guru mengkondisikan siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya dan memfasilitasi siswa untuk

melakukan aktivitas belajar yang melibatkan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPA. Untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran IPA siswa harus belajar bagaimana mengelola masalah yang dihadapinya. Dalam mengelola masalah dibutuhkan kemampuan berpikir secara kritis, sistematis, logis, dan kreatif. Pada pembelajaran IPA di SDN 060856 Medan Perjuangan ditemukan masalah yang sama dijumpai pada siswa yakni lemahnya siswa dalam menyelesaikan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran IPA sehingga hal ini memberikan dampak akan rendahnya hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 65 yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yakni 70. Oleh karena itu penting adanya model pemecahan masalah dalam pembelajaran IPA.

Anderson (2011), mengemukakan bahwa pembelajaran dengan menekankan pendekatan pemecahan masalah dapat memberikan keberhasilan bagi para siswa dalam menguji pengetahuan yang dimiliki dengan mempromosikan kemampuan setiap siswa untuk mengenali dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah mereka dalam pembelajaran IPA, dengan pendekatan pemecahan masalah dalam konteksnya siswa dapat menghormati pentingnya konten konsep pengetahuan dan aplikasinya ke keterampilan karir yang akan dibutuhkan siswa itu sendiri. Hasil penelitian Williamson (2002), juga mengemukakan bahwa hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan pemecahan masalah dalam kelompok lebih baik dibandingkan dengan metode ceramah (konvensional).

Menurut Trianto (2011), pembelajaran pemecahan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Salah

satu keunggulan dari model pembelajaran pemecahan masalah adalah kemampuannya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Nurhadi (2011) menyatakan bahwa model pemecahan masalah dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar berpikir tentang masalah kehidupan riil. Model ini juga “menyediakan kondisi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis maupun analisis, serta memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan nyata”.

Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan anak agar dapat berkembang secara optimal. Pengembangan yang diorientasikan dalam pembelajaran adalah kemampuan berpikir, bernalar dan termasuk juga bagaimana anak tersebut dapat memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran pada masa sekarang ini lebih berorientasi kepada siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran sehingga mereka akan mendapatkan pengalaman yang dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Oleh sebab itu, siswa dituntut untuk berfikir kritis, kreatif dan agar mampu menyelesaikan masalah. Menjadikan anak berpikir kritis, kreatif dan mampu menyelesaikan masalah itu tidak mudah. Berpikir kritis berarti berpikir secara cepat dan rasional sebagai bentuk tanggapan terhadap lingkungan sekitar sehingga dapat memecahkan masalah dengan baik dan membawa manfaat. Menjadikan anak berpikir kritis yaitu dengan jalan pendidikan dan pembelajaran yang mengeksplorasi kemampuan siswa yang dimiliki. Untuk menjadikan anak berpikir

kritis dan kreatif maka pembelajaran yang dilakukan bukan hanya memberikan pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan tetapi juga diperlukan pengajaran sifat, sikap, nilai dan berkarakter.

Pembelajaran Sistem Pencernaan Makanan pada Manusia di sekolah selamai ini belum maksimal. Dibuktikan dari hasil wawancara dengan siswa dan guru SDN 060856 di Medan Perjuangan bahwa kegiatan pembelajaran untuk materi sistem pencernaan makanan menggunakan metode diskusi dan presentasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa guru mengajarkan materi tersebut hanya dari segi teoritisnya saja. Kondisi lainnya yang ditemukan di lapangan adalah alat dan bahan praktikum di sekolah masih belum tersedia.

Menurut (Silirawati, 2010) ilmu IPA tidak hanya membahas tentang pembelajaran secara teoritis, tetapi juga mencoba membahas secara empiris. Dalam pembelajaran IPA sangat memerlukan kegiatan penunjang berupa praktikum. Hal ini dikarenakan metode praktikum adalah salah satu bentuk pendekatan keterampilan proses. Bagi peserta didik diadakannya praktikum selain dapat melatih bagaimana penggunaan alat dan bahan secara tepat, juga membantu pemahaman mereka terhadap materi IPA yang diajarkan di kelas. Selain itu, bagi peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu tinggi, maka melalui praktikum mereka dapat memperoleh jawaban rasa ingin tahunya secara nyata. Kegiatan praktikum juga dapat memberikan kesempatan pada anak untuk melatih daya nalar, kemampuan berpikir rasional, menerapkan sikap dan metode ilmiah dalam mencari kebenaran dari apa yang dipelajarinya (Jahro, 2009).

Manusia pada hakikatnya dapat belajar melalui enam tingkatan, yaitu 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang dilihat dan didengar, 70% dari apa yang dikatakan dan dilakukan. (Magnesen dikutip Aqib, 2013:48). Untuk mencapai 90% tersebut perlu adanya penggunaan metode eksperimen. Proses belajar mengajar dengan metode eksperimen memberikan kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan, atau proses sesuatu (Djamarah, 2010).

Terhambatnya pelaksanaan praktikum di sekolah berdampak pada proses pembelajaran menjadi tidak optimal, kendala yang dialami guru IPA dalam pelaksanaan praktikum antara lain tidak adanya laboratorium, tidak bahan, dan tidak adanya alat praktikum dan keterbatasan waktu, khususnya waktu belajar di kelas. Materi pelajaran IPA seperti sistem pencernaan makanan pada manusia adalah materi yang sangat penting dipahami dalam pembelajaran IPA dan banyak guru beranggapan materi ini sulit untuk dipraktikumkan, hal ini sangat berpengaruh pada siswa dalam upaya mereka menguasai materi ini.

Pada penelitian yang relevan dilakukan oleh Rosmalinda, dkk (2013), menunjukkan bahwa petunjuk praktikum yang terdapat dalam bahan ajar IPA SD kelas V yang dikaji memiliki karakteristik bahan yang digunakan mudah diperoleh namun alat yang digunakan sulit diperoleh serta komponen petunjuk praktikum tidak lengkap. Berdasarkan hasil uji keterlaksanaan, respons siswa, dan penilaian guru, kualitas petunjuk praktikum pada topik Energi dan perubahannya

yang dikembangkan termasuk kategori sangat baik, Penuntun praktikum model berbasis proyek tidak lebih efektif daripada model penemuan. Salah satu penyebabnya yaitu masih asingnya model berbasis pada praktikum di sekolah sehingga kreatifitas siswa dalam menerapkan model berbasis proyek belum maksimal.

Guru harus berusaha menanamkan dan menumbuhkan kreativitas anak didik. Setiap orang memiliki kreativitas dan kreativitas itu dapat dikembangkan. Menurut Sipayung (2011), siswa yang memiliki kreativitas tinggi dalam belajar maka hasil belajar juga tinggi, karena itu kreativitas menjadi bagian penting dalam wacana peningkatan mutu pembelajaran. Hingga kini kreativitas telah diterima baik sebagai kompetensi yang melekat pada proses dan hasil belajar. Torrance dalam Munandar (2009), menyatakan kreativitas adalah proses yang mengandung kepekaan terhadap masalah-masalah dan kesenjangan-kesenjangan (*gaps*) di bidang tertentu, kemudian membentuk beberapa pikiran atau hipotesis ini dan menyampaikan hasilnya kepada orang lain.

Jika seorang guru harus memberikan bimbingan secara individu kepada semua anak tentunya hal tersebut tidaklah mungkin. Menurut Masaaki (2012), siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berkomunikasi dengan anggota lain. Seorang siswa bertukar pendapat mengenai permasalahannya dengan orang lain untuk menyelesaikan suatu permasalahan sehingga mereka akan menghargai keberadaan satu sama lain secara terorganisir melaksanakan suatu kegiatan dengan memadukan pikiran yang tadinya terasa asing bagi dirinya. Istarani (2012), mengemukakan bahwa proses belajar secara kolaborasi bukan sekedar

bekerja sama dalam suatu proses pembelajaran yang melibatkan proses komunikasi secara utuh dan adil di dalam kelas. Dari hasil pengamatan ketika proses pembelajaran IPA berlangsung di SDN 060856 Medan Perjuangan juga ditemukan bahwa masih kurangnya kreativitas siswa dalam menerapkan konsep-konsep IPA pada kejadian atau fakta-fakta yang nyata yang dapat dituangkan siswa ketika bertanya ataupun menyampaikan ide-ide dalam penerapan konsep IPA tersebut.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran dan kreativitas maka guru melakukan inovasi pembelajaran untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Salah satu pendekatan dalam pembelajaran untuk dapat mewujudkan siswa dapat berpikir kreatif yaitu dengan model pembelajaran pemecahan masalah. Model pemecahan masalah merupakan sebagai proses pendekatan pembelajaran yang menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, dimana problem yang harus diselesaikan tersebut bisa dibuat-buat sendiri oleh guru, dapat pula masalah yang sudah dialami siswa dan ada kalanya fakta nyata yang ada di lingkungan kemudian dipecahkan dalam pembelajaran di kelas, dengan berbagai cara teknik.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pemecahan Masalah Dan Kreativitas Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Materi Sistem Pencernaan Makanan Manusia di SDN 060856 Medan”**

1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan hasil belajar IPA siswa SD dalam kaitannya dengan model pembelajaran, antara lain:

1. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pembelajaran IPA kelas V SDN 060856 Medan Perjuangan.
2. Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat dan kurang bervariasi terhadap materi yang disampaikan dan guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam setiap materi pelajaran.
3. Guru masih belum dapat mengkondisikan siswa untuk dapat mengkonstruksi pengetahuannya dan memfasilitasi siswa untuk melakukan aktivitas belajar yang melibatkan pemecahan masalah dalam pembelajaran IPA.
4. Alat dan bahan praktikum di sekolah masih belum tersedia.
5. Kreativitas siswa dalam proses pembelajaran IPA yang masih rendah.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, dapat diketahui banyaknya masalah/ faktor yang berkaitan dengan hasil belajar IPA siswa SD, namun dalam penelitian ini dibatasi pada model pemecahan masalah pembelajaran IPA, dengan materi sistem pencernaan makanan pada manusia di SDN 060856 Medan Perjuangan Tahun Pembelajaran 2016/2017.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran pemecahan masalah dapat mempengaruhi hasil belajar IPA lebih baik daripada model pembelajaran langsung pada materi sistem pencernaan makanan pada manusia di SDN 060856 Medan Perjuangan?
2. Apakah tingkat kreativitas tinggi dapat mempengaruhi hasil belajar IPA siswa lebih baik dibanding kreativitas rendah di SDN 060856 Medan Perjuangan ?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran pemecahan masalah dan pembelajaran langsung dengan tingkat kreativitas siswa dalam memperoleh hasil belajar IPA pada materi sistem pencernaan makanan pada manusia di SDN 060856 Medan Perjuangan ?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis hasil belajar IPA siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran pemecahan masalah dengan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran langsung di SDN 060856 Medan Perjuangan.
2. Menganalisis hasil belajar IPA siswa dengan tingkat kreativitas di SDN 060856 Medan Perjuangan.
3. Menganalisis interaksi antara model pembelajaran pemecahan masalah dengan kreativitas dalam mempengaruhi hasil belajar IPA siswa di SDN 060856 Medan Perjuangan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya pada mata pelajaran IPA terutama dalam penggunaan model pembelajaran pemecahan masalah, kreativitas dan hasil belajar siswa.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

1. Bagi bidang pendidikan bermanfaat untuk memberikan inspirasi dalam mengembangkan model-model pembelajaran kreatif dan inovatif untuk meningkatkan kreativitas bagi siswa.
2. Bagi bidang psikologi bermanfaat untuk meningkatkan inspirasi peserta didik dalam hal kreativitas pada setiap proses pembelajaran.

b. Manfaat Praktis

1. Untuk guru, sebagai informasi untuk menambah wawasan untuk dapat menerapkan model pembelajaran pemecahan masalah.
2. Untuk siswa, sebagai sarana untuk terus dapat meningkatkan kemampuan dalam kreativitas pada proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar IPA.
3. Untuk sekolah, sebagai informasi untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan.